

Penerapan Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur

Yudit Akka^a, Orindevisa^b

^{a,b} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: yuditakka047@gmail.com, orindevisa6@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 15 Januari 2023

Direvisi 10 April 2023

Diterima 22 April 2023

Terbit 30 Juni 2023

Kata kunci:

Kepemimpinan

Karismatik

Spiritualitas

Pemuda

Keywords:

Leadership

Charismatic

Spirituality

Youth

ABSTRAK

Pemuda adalah generasi dan masa depan gereja. Di pundak pemuda diberi tanggung jawab besar atas panggilan Tuhan sebagai generasi Kristen. Dalam spiritualitas ibadah pemuda di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko, sebagian pemuda kurang terlibat aktif dalam pelayanan ibadah di gereja dan pemuda hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Oleh karena itu pemuda perlu memiliki iman yang teguh, sehingga tidak mudah terpengaruh diombang-ambing oleh berbagai ajaran dan berupa halangan yang dapat membawa kehidupan tidak sesuai dengan iman Kristen. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan kepemimpinan karismatik dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda adalah dengan mengarahkan pemuda untuk tetap berdoa, membangun relasi dengan Tuhan, mengadakan pendekatan, membangun komunikasi dengan baik, serta melakukan bimbingan konseling bagi pemuda.

ABSTRACT

Youth is the generation and future of the church. On the shoulders of the youth are given great responsibility for God's calling as a Christian generation. In the spirituality of youth worship at GPSDI Gratia Pattengko Congregation, some youths are not actively involved in worship services at the church and youth are only concerned with their own interests. Therefore, young people need to have a firm faith, so that they are not easily swayed by various teachings and in the form of obstacles that can lead to life not in accordance with Christian faith. The purpose of this research is to find out the application of charismatic leadership in increasing the spirituality of youth worship. The approach used in this study is a qualitative approach with literature and observation methods. The results of the study show that increasing the spirituality of youth worship is by directing youth to keep praying, building relationships with God, making approaches, building good communication, and providing guidance for youth.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan secara garis besar adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat membujuk orang lain atau mengajak pihak tertentu untuk mencapai tujuan. Sejak awal waktu, orang telah mempraktekkan atau mempraktekkan kepemimpinan. Prinsip kepemimpinan berlaku di mana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil

yang diinginkan, kepemimpinan umumnya mengandung dua komponen utama, yaitu memimpin dan memimpin.

Kemampuan seorang pemimpin untuk mempengaruhi pandangan, nilai, perilaku, dan kinerja orang lain melalui perilaku itu sendiri dikenal sebagai kepemimpinan karismatik. Karena kepemimpinan karismatik merupakan interaksi antar anggota kelompok, dimana pemimpin adalah agen perubahan dan merupakan orang yang perilakunya akan berdampak pada orang lain, kepemimpinan karismatik diperlukan dalam manajemen perubahan.¹

Generasi muda perlu dibekali dengan nilai-nilai yang mampu memberikan landasan yang kokoh sebagai dasar dalam mengambil sikap dan perilaku, dengan demikian akan tercermin citra pemuda dalam memberi diri dalam persekutuan dan pelayanan, sehingga dapat memberi teladan kepada masyarakat. Dalam meraih tujuan tersebut gereja perlu membekali pemuda dalam menanamkan nilai-nilai yang patut mereka lalui dengan Firman Tuhan.² Selain itu peran orang tua juga sangat penting di mana orangtua memberikan pendidikan rohani kepada anak-anaknya, namun pendidikan yang diberikan kepada anak bukan hanya berarti mengajar melainkan melatih untuk bergaul dengan pemuda-pemudi secara terbuka dan penuh kasih.

Dalam pelayanan ibadah pemuda di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko, Kecamatan Tomoni Timur, sebagian pemuda kurang terlibat aktif dalam pelayanan ibadah di gereja. Berdasarkan data jemaat jumlah pemuda yang ada adalah dua belas orang, dan yang tidak aktif adalah tujuh orang. Pemuda hanya mementingkan diri sendiri dalam hal kegiatan pribadi. Oleh karena itu, pemuda perlu memiliki iman yang teguh, sehingga tidak diombang-ambingkan oleh berbagai ajaran dan rupa-rupa halangan yang dapat membawa jauh dari kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen. Ajaran dan rupa-rupa hal ini dalam konteks kehidupan pemuda setempat, yang notabene merupakan pemuda yang hidup dalam judi dan sabung ayam. Untuk itu perlu pembinaan kepada pemuda supaya mengerti pentingnya pelayanan ibadah dalam gereja, sehingga adanya perubahan dan kemajuan dalam pelayanan juga pertumbuhan dalam pelayanan dan ibadah.³

Masa pemuda adalah fase paling berpotensi dalam tahap kehidupan, yang mampu memberi kontribusi yang berguna bagi masyarakat dan gereja. Gereja dalam hal ini adalah Gembala dan Majelis Gereja harus menanamkan nilai-nilai positif kepada pemuda dan menjadikan pemuda sebagai tiang yang utama dalam gereja. Semangat dan jiwa harus senantiasa berkembang serta kepedulian terhadap pelayanan dalam gereja untuk

¹Innawati Innawati, "PERANAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASI GEMBALA SIDANG BAGI PERTUMBUHAN GEREJA MASA KINI," *Missio Ecclesiae* (2016).

²Amelia Haryanti, "Peran Perempuan Dalam Sistem Politik Indonesia Di Era Reformasi," *Generasi Pancasila* (2021).

³Yosua Feliciano Camerling and Hengki Wijaya, "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).

perkembangan gereja.⁴ Salah satu usaha gereja untuk meningkatkan kuantitas jemaat adalah meningkatkan kualitas ibadah pemuda. Penelitian ini merupakan sebuah terobosan baru karena belum pernah diteliti dilingkup GPSDI Jemaat Gratia Pattengko.

Pelayanan terhadap kaum pemuda merupakan tugas penting bagi para pemimpin gereja untuk melaksanakan pembinaan yang bertujuan untuk menumbuhkan iman setiap pemuda. Gereja bukan sekedar tempat berkumpul umat, melainkan pusat pengetahuan dan pertumbuhan iman seutuhnya menuju pada kedewasaan. Dalam hal ini, gereja memberikan pembinaan kepada warga gereja. Layaknya dalam pendidikan, sumber daya manusianya dikembangkan agar *outputnya* dapat berdampak dalam realitas kehidupan masyarakat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan cita-cita dan harapan tersebut, dibutuhkan dorongan serta motivasi dari berbagai pihak untuk mengawasi, membimbing serta membina pemuda ke arah yang lebih baik. Misalnya, dengan memberikan pembinaan secara berkelanjutan serta meningkatkan fungsi pembinaan yang merupakan salah satu tugas panggilan gereja.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penarapan kepemimpinan karismatik dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsih bagi jemaat yang memiliki permasalahan yang sama.

METODE

Peneliti dalam meneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan aspek pemahaman akan suatu masalah.⁵ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan suatu data seperti tulisan, ucapan serta perilaku setiap orang yang diamati, sehingga dapat mengenali subyek, bahkan dapat, merasakan apa yang sedang mereka alami dalam kehidupannya.⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik penelitian sebagai berikut: teknik pengumpulan data, di antaranya: wawancara dan pengamatan (observasi); studi pustaka; teknik analisis data, yaitu: reduksi data dan penyajian data. Tujuan dari penulisan kualitatif adalah untuk menganalisis suatu fakta, gejala dan peristiwa yang ada di lapangan.⁷

⁴Rosmawati Ndraha, “Peran Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 92.

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁶M Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisa Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2000).

⁷Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Karismatik

Pengertian Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan adalah objek dan subjek yang dapat dikaji, diteliti, didiskusikan, dan direfleksikan baik positif dan negatifnya. Posisi kepemimpinan fungsi manajemen dan penggunaan istilah "memimpin" dan "mengarahkan" oleh fungsi manajemen berhubungan erat. Pada tahun 1700-an, kata "kepemimpinan" pertama kali muncul. Kemampuan untuk menanamkan rasa takut, kesetiaan, kepatuhan, dan kerja sama pada pengikut adalah definisi kepemimpinan tahun 1920-an.⁸

Amalan untuk membangkitkan semangat orang agar berkeinginan bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dikenal dengan kepemimpinan (leadership). Untuk mencapai kinerja yang efektif dalam memimpin orang lain sebagai pengikut dalam konteks tertentu, baik kelompok maupun dalam suatu organisasi, pemimpin harus menunjukkan perilaku kepemimpinan ini.⁹

Dalam pengertian lain, kepemimpinan adalah proses membuat orang lain memahami apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya sehingga setiap orang dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Griffin dan Ebert, di sisi lain, mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses menginspirasi orang lain agar berkeinginan bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Wijono juga menegaskan bahwa kepemimpinan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan yang lebih detail dalam pembahasan penelitian ini adalah kepemimpinan karismatik.

Kepemimpinan karismatik juga didasarkan pada kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seorang sebagai pribadi. Kepemimpinan karismatik dalam hal sekumpulan usulan yang dapat diuji melibatkan proses yang dapat diamati. Kepemimpinan karismatik mampu memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan. Individu yang menyandang kualitas-kualitas pahlawan memiliki karisma. Tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin.¹¹

Kepemimpinan karismatik diartikan sebagai kepemimpinan yang penting dalam hubungannya dengan kepuasan. Weber memandang pemimpin karismatik sebagai mistis,

⁸Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, & Praktik* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 3-9.

⁹Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2020).

¹⁰Bob Jokiman, "Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2003).

¹¹Hurin In Lia Amalia Qori, "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Analisa*, Vol. 1 No. 2 (2013): 72.

narsistik dan memiliki kemampuan personal yang magnetis. Pemimpin karismatik berinteraksi dengan orang lain melalui keyakinan-keyakinan dan perilaku yang unik. Pengaruh karismatik berakar pada nilai-nilai pemimpin, karakteristik kepribadian dan perilaku, atribusi pengikut, konteks, atau beberapa kombinasi dari faktor-faktor tersebut.¹²

Kepemimpinan karismatik merupakan salah satu jenis otoritas yang ideal. Penelitian pertama yang membahas kepemimpinan karismatik adalah Robert House. Menurut teori kepemimpinan karismatik (*charismatic leadership theory*) House, para pengikut memandang sebagai sikap heroik atau kepemimpinan yang luar biasa saat mengamati perilaku tertentu. Sudah ada beberapa studi yang berusaha mengidentifikasi karakteristik-karakteristik dari pemimpin yang karismatik. Memang benar bahwa seseorang dilahirkan dengan sifat-sifat yang membuat menjadi seorang karismatik. Kajian-kajian tentang anak kembar identik menemukan bahwa mereka memiliki nilai yang sama untuk ukuran kepemimpinan karismatik, meskipun mereka dibesarkan di keluarga yang berbeda dan tidak pernah bertemu. Penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat individu juga terkait dengan kepemimpinan karismatik. Pemimpin yang karismatik cenderung bersifat terbuka, percaya diri, dan memiliki tekad yang kuat untuk mencapai hasil.¹³

Gerakan Pentakosta Klasik memunculkan gerakan karismatik. Pentakosta Karismatik benar-benar berpikir bahwa Alkitab adalah standar yang harus membimbing kehidupan orang percaya dan bahwa segala sesuatu yang dimiliki orang percaya berasal dari Tuhan dan harus digunakan untuk kemuliaan Tuhan. Pentakosta karismatik bergantung pada perkembangan spiritual mereka dengan berakar kuat pada Firman Tuhan, seperti yang dilakukan oleh gereja mula-mula. Gereja karismatik adalah gereja yang berpendapat bahwa mujizat modern dan karunia rohani yang dijelaskan dalam Alkitab masih mungkin terjadi. Aliran ini menampilkan Roh Kudus, Tekanan Ajaib, dan Tanda Ajaib untuk pengalaman yang benar-benar supranatural.¹⁴

Pemimpin dengan pola gaya karismatik biasanya seseorang yang mempunyai daya tarik. Seorang pemimpin yang berkharisma cenderung sebagai seorang yang memiliki kekuatan yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Sehingga peneliti melihat bahwa kepemimpinan dengan gaya karismatik adalah sosok pemimpin yang mempunyai kepercayaan diri penuh, dominan, dan kemampuan yang tinggi dalam mempengaruhi orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang karismatik memiliki sikap kepedulian dan kehambaan (bukan memimpin dengan tangan besi) dalam arti memimpin dengan saling mengasihi dan menghargai.

¹²Benny Hutaayan, *Praktik Kepemimpinan Transformasional di BUMN Kajian Empiris Karyawan PT Barata Indonesia (Persero)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 11.

¹³Stephen P. Robbins-Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* 2, 83.

¹⁴Kosman Manurung, "Studi Analisis Kontektual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus sebagai Dasar Evaluasi Kristis Terhadap Fenomena Bernubuat di Gereja Beraliran Karismatik," *jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 4 No. 1 (2019): 38.

Awal Mula Gerakan Karismatik

Gerakan karismatik (GK) merupakan suatu gerakan yang terkait erat dan memiliki banyak kesamaan dengan gereja Pentakosta, tetapi belum diinstitusionalisasikan sebagai satu institusi gereja. Gerakan karismatik merupakan gabungan dari sejumlah berbagai ras, bangsa dan bangsa, bahkan juga dari berbagai denominasi dan organisasi gereja. Kalangan karismatik sering kali tidak menggunakan gedung gereja dari salah satu denominasi atau organisasi gereja yang sudah mapan dan bercorak historis tradisional. Di kalangan gerakan karismatik, struktur juga dianggap kurang penting dalam umat yang antusias dan penuh semangat, sehingga data-data yang akurat mengenai gerakan karismatik sulit didapatkan.

Sering disebut sebagai gelombang kedua, gerakan karismatik (*second wave*). Sejak tahun 1960-an, gerakan karismatik telah berkembang dan meluas ke seluruh dunia. Ini pertama kali dikembangkan di Amerika. Peringatan dan persiapan dini sebenarnya sudah mulai muncul pada tahun 1940-an. Pengenalan pengalaman rohani (baptisan dalam Roh) dan karunia Roh lainnya di luar konteks Pentakosta terjadi pada akhir tahun 1940-an berkat sejumlah tokoh Pentakosta yang secara kelembagaan terhubung dengan gereja-gereja Pentakosta tertentu.¹⁵

Gerakan Karismatik di Indonesia

Gerakan karismatik mulai mengakar di Indonesia pada paruh kedua tahun 1960-an berkat para pengkhotbah dari AS dan Eropa. Namun, baru pada dekade-dekade berikutnya gerakan ini benar-benar mulai berdampak. Menyusul peristiwa Gerakan 30 September 1965, pemerintah lebih menekankan pembangunan ekonomi selama sepuluh tahun pertama.¹⁶

Hal ini menimbulkan keterkejutan, terutama di kota-kota besar, yang diperparah oleh aturan politik militer yang ketat dan ketegangan yang tak terucapkan antara Islam dan Kristen. Kebingungan dan kekecewaan terjadi agar manusia dapat menemukan kepastian dan arah dalam hidupnya.¹⁷

Gerakan karismatik telah memiliki beberapa aliran pengajaran yang berbeda satu sama lain. Masing-masing aliran pengajaran ini memiliki para mengajar atau tokoh sendiri-sendiri, dan para pengikutnya kemudian membentuk kelompok-kelompok sendiri, meskipun masih berada dalam satu payung gerakan karismatik. Gerakan karismatik, selain diwarnai dengan karakteristik penginjilan dan kehidupan kesalehan, juga ditandai dengan bekerjanya karunia-karunia Roh Kudus. Salah satu karunia yang marak bekerja, terutama pada masa-masa awal

¹⁵ Fadly Aldian, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kharismatik, Gaya Kepemimpinan Transformasional, Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Pada Pegawai Di PT Bank Mandiri Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah* 11, no. 1 (2020): 7.

¹⁶ Bayu Wijayanto, "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* (2017).

¹⁷ Ibid.

kelahirannya adalah kesembuhan Ilahi. Dari sekian banyak karakteristik dalam gerakan karismatik, mungkin kesembuhan Ilahi inilah yang paling lama masa keberlangsungannya.¹⁸

Ciri orang yang berkepribadian karismatik adalah inspiratif, memikat hati, dihormati dan disegani. Orang yang berkepribadian karismatik sangat mengerti kebutuhan dan karakter orang lain. Oleh karena itu, dirinya akan selalu siap mengulurkan tangan dermawannya demi memenuhi kebutuhan dan karakter itu. Kepribadiannya selalu tenang apalagi saat menelusuri lorong jiwa dan hati manusia. tutur katanya selalu terdengar manis dan hatinya terasa lambat. Kehadirannya tidak membosankan. Bahkan kerinduan bertemu dengannya akan terus bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Bersamanya terasa indah. Motivasinya selalu brilian dan menyegarkan hati dan pikiran yang hampir mati.

Gaya Kepemimpinan Karismatik

Gaya kepemimpinan karismatik memiliki gambaran seperti memiliki kemampuan luar biasa untuk berbagai visi tentang apa yang dapat dan apa yang harus dikerjakan oleh bawahan. Bahkan kepemimpinan ini berusaha mempengaruhi dengan merayu bawahannya untuk melakukan tindakan tanpa memperhatikan keselamatan pribadi, resiko atau hasil. Bawahan dari kepemimpinan karismatik sendiri identik dengan perilaku fanatik, jelas ini akan berbahaya jika bawahan mengikuti pemimpin karismatik yang salah.

Pola lain dari kepemimpinan karismatik yaitu berbasis situasional. Pola seperti ini memiliki dampak jika pemimpin berkomunikasi dengan “mendikte” terlebih jika bawahan tidak memiliki kapasitas pengetahuan, sumber daya, dan prosedur yang tidak memadai. Pemimpin karismatik berbasis situasional ini, diharapkan dapat melakukan perbaikan situasi untuk memecahkan masalah dan berusaha untuk berkomunikasi dengan para bawahan dengan jelas serta melakukan tindakan yang dirasa tepat.¹⁹

Gaya kepemimpinan karismatik yaitu para pengikut terpacu kemampuan kepemimpinan yang heroik atau yang luar biasa ketika pemuda mengamati perilaku-perilaku tertentu dari pemimpin.

Terdapat empat karakteristik pokok pemimpin karismatik:²⁰

1. Peka terhadap lingkungan, mampu menilai secara realistis kendala lingkungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat perubahan.
2. Kepekaan terhadap kebutuhan pengikut, pemimpin karismatik perseptif (sangat pengertian) terhadap kemampuan orang lain dan *responsive* terhadap kebutuhan dan perasaan.²¹

¹⁸Djaka Christianto Silalahi, *Karismatik Bercampur Dengan Pendukunan?* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 13-18.

¹⁹Mulyadi, *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen* (Bengkalis-Riau, 2021), 106-107.

²⁰T.A. Robbins, S.P. and Judge, *Organizational Behavior (Perilaku Organisasi)* (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

²¹Ibid.

Meningkatkan Spiritualitas Ibadah Pemuda

Meningkatkan Kualitas Kebenaran

Dalam meningkatkan kualitas kebenaran ini, pemuda dibina oleh Majelis dan Gembala Sidang secara berkala. Pemuda juga mengikuti seminar-seminar yang dilakukan berbagai pihak (sesuai kebutuhan) untuk meningkatkan kualitas kebenaran, sehingga dengan demikian memiliki pondasi iman yang kuat.²² Secara rutin sesuai jadwal tahunannya, pemuda juga dibekali melalui kegiatan yang dilakukan oleh gereja induk di mana kegiatan itu mempertemukan pemuda.

Meningkatkan Kualitas Kekudusan

Kualitas kekudusan menyangkut perilaku hidup sehari-hari sehingga para pemuda dapat meningkatkan kualitas ibadah tidak hanya dari segi estetika atau kemasan, melainkan benar-benar merupakan persembahan yang hidup oleh kuasa Roh, sehingga tidak terjadi ibadah yang penuh dengan kemunafikan seperti tertulis dalam (Mat. 15:7-8), “Hai orang-orang yang munafik! Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari padaKu”. Usaha peningkatan kualitas kekudusan ini ditempuh dengan rajin mengikuti kebaktian raya setiap hari Minggu.²³

Pelayanan kepada kelompok kaum muda merupakan suatu pelayanan yang sungguh-sungguh penting. Hal tersebut dikarenakan kaum muda adalah generasi yang disebutkan sebagai masa depan bangsa, masa depan gereja, dan masa depan keluarga. Menurut Suzanne dan Ben, “Orang muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses ekonomi dan sosial”. Bram Aloysius Widyanto kemudian menegaskan pula bahwa “Berdasar pada sejarah pemuda merupakan unsur yang menarik untuk dikaji”. Berdasarkan kedua kutipan di atas, jelas bahwa pelayanan generasi muda merupakan sesuatu yang benar-benar *urgent*, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius dan terfokus.

Oleh sebab itu, gereja mulai memikirkan pelayanan yang dapat menjangkau kaum muda secara utuh, di mana pemuda akan merasa dihargai, dikasihi, dibutuhkan, dan sekaligus harapan masa depan gereja, dan bangsa. Pelayanan ini tidak lain adalah pelayanan pemuda yang berbasis kontekstual. Pelayanan yang akan mampu membawa anak-anak muda untuk mengalami Kristus secara nyata melalui kesiapan gereja atau orang-orang dewasa yang ingin membagikan hidup, waktu, dan perhatian kepada kelompok kaum muda tersebut.²⁴

Kondisi Pemuda di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur

Penelitian dilakukan oleh peneliti terletak di desa Pattengko, Kecamatan Tomoni Timur, Luwu Timur dengan secara geografis Kabupaten Luwu Timur terletak pada koordinat

²² Sion Saputra, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao, “Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7,” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 171.

²³ Rosmawati Ndraha, “Peran Pemuda dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan KristianI*, Vol. 2 No. 2 (2019): 92.

²⁴ Robi Panggarra, “Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia di Kota Samarinda,” *Jurnal Jafflay*, Vol. 17 No. 1 (2019): 92-93.

20 15" 00"- 30 Lintang Selatan dan 1200 30" 00" sampai 1210 30" 00" Bujur Timur. Luas wilayah adalah 694.488 Ha. Adapun jumlah Kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur antara lain: Burau, Wotu, Tomoni Timur, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Mangkutana, Kalaena, Wasuponda.²⁵

Berdasarkan wawancara dengan Gembala Jemaat, jumlah pemuda yang ada di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur adalah dua belas orang. Dari dua belas orang tersebut, ada satu orang yang merantau, yang aktif sebanyak empat orang dan yang tidak aktif adalah tujuh orang, serta wawancara dengan majelis dan beberapa pemuda di Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur, mengatakan bahwa dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda perlu ada pendekatan dan membangun komunikasi dengan baik. Supaya menjadi generasi penerus untuk bertumbuh dalam persekutuan. Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, maka gembala dan majelis mengarahkan untuk tetap berdoa, membangun relasi yang akrab dengan Tuhan, jadikan Tuhan sahabat untuk bercerita, rajin membaca Alkitab, mengadakan pendekatan, membangun komunikasi yang baik dengan pemuda, sehingga pemuda terlibat aktif dalam pelayanan ibadah pemuda. Oleh karena itu perlu pembinaan rohani terhadap pemuda dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, sehingga pemuda bertumbuh dalam kebenaran, kekudusan dan hidup memuliakan Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan untuk meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur, maka Gembala Jemaat dan majelis mengarahkan para pemuda gereja untuk tetap berdoa, membangun relasi yang akrab dengan Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai sahabat untuk bersaksi, rajin membaca Alkitab, mengadakan pendekatan, membangun komunikasi yang baik dengan pemuda, sehingga pemuda terlibat aktif dalam pelayanan ibadah pemuda. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pembinaan rohani terhadap para pemuda dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, sehingga pemuda bertumbuh dalam kebenaran, kekudusan dan hidup memuliakan Tuhan.

Kondisi pendidikan pemuda berdasarkan wawancara dengan Gembala Jemaat, pemuda yang putus sekolah sebanyak dua orang, satu orang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas enam orang dan satu orang baru saja menyelesaikan studi sarjana. Ada dua faktor penyebab pemuda kurang aktif, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah pergaulan negatif seperti judi, sabung ayam dan games online, sedangkan faktor internal adalah pendidikan dalam keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Berdasarkan faktor tersebut pemuda di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur mengabaikan persekutuan ibadah pemuda. Solusi dari faktor yang menyebabkan pemuda tidak aktif, dapat dilakukan sosialisasi dan pendekatan secara personal maupun secara keluarga.

²⁵Bappeda Luwu Timur, *Kabupaten Luwu Timur dalam Angka*. Luwu Timur: Bps Statistik, 2013.

Nilai-nilai dalam Meningkatkan Spiritualitas Ibadah Pemuda

Tekun

Ketekunan adalah sesuatu hal yang dilakukan dengan kesungguhan atau rajin tanpa ada unsur paksaan. Oleh sebab itu, ketekunan dapat dinyatakan lewat membaca Alkitab, dalam iman, dalam perbuatan baik, dalam mencari Allah, dan ketekunan dalam melayani.²⁶ Tekun dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda merupakan suatu sikap yang penting dan relevan dalam konteks pengembangan kehidupan rohani pemuda. Sikap tekun ini melibatkan ketekunan, kegigihan, dan komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah dan memperdalam hubungan dengan Tuhan.

Dalam konteks spiritualitas, tekun mencakup beberapa aspek penting. *Pertama*, tekun dalam ibadah berarti adanya konsistensi dan keteguhan dalam melaksanakan ritus dan praktik keagamaan. Pemuda yang tekun akan meluangkan waktu secara teratur untuk beribadah, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan menghadiri kebaktian. Pemuda tidak hanya melakukannya secara sporadis, tetapi melibatkan diri dengan tekun dan konsisten dalam praktik-praktik rohani. *Kedua*, tekun dalam ibadah pemuda juga mencakup kualitas ketekunan dalam memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Pemuda yang tekun akan mencari cara-cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, seperti melalui meditasi, pelayanan, dan pemeriksaan diri spiritual. Pemuda akan berupaya untuk mengenal Tuhan lebih dalam, mendengarkan suara-Nya, dan hidup dalam kesetiaan kepada-Nya. Selain itu, tekun juga menekankan pentingnya ketekunan dalam menghadapi rintangan dan cobaan yang mungkin muncul dalam perjalanan rohani pemuda. Pemuda yang tekun akan terus berjuang dan tidak mudah menyerah di tengah tantangan dan godaan yang ada. Pemuda akan menggunakan ketekunan sebagai alat untuk mengatasi hambatan dan tumbuh dalam iman.

Dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, tekun memegang peranan penting. Dengan tekun, pemuda dapat mengembangkan disiplin, kesadaran spiritual, dan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Tekun juga membantu pemuda untuk mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan dan memperoleh kehidupan ibadah yang lebih dalam dan berarti. Dukungan, pengajaran, dan bimbingan yang tepat dapat membantu pemuda dalam mengembangkan sikap tekun yang akan membawa pemuda ke dalam pengalaman ibadah yang lebih dalam dan memperkaya kehidupan rohani.

Jujur

Jujur merupakan sikap yang menekankan tentang lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus. Artinya bahwa sikap ini menjunjung tinggi ketulusan yang dimiliki oleh seorang. Sebab, orang yang hidup tidak jujur dihukum mati oleh Tuhan seperti yang dialami oleh Ananias dan Safira dalam Kisah Para Rasul 5:1-11. Kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda. Pemuda mengembangkan kejujuran dalam ibadah, akan membawa hubungan yang tulus dan terbuka dengan Tuhan serta menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan spiritual.

²⁶Pieter Lase, *Katekisasi Umum: Menyibak Tabir Kebenaran* (Gandum Mas, 2004), 112.

Dalam konteks ibadah, kejujuran melibatkan kejujuran dalam diri sendiri dan kejujuran dalam hubungan dengan Tuhan. *Pertama*, kejujuran dalam diri sendiri berarti mengakui dan menerima kelemahan, dosa, dan kekurangan yang dimiliki. Pemuda yang jujur akan mengakui kesalahan, berusaha untuk memperbaikinya, dan merenungkan diri dengan tulus. Tidak berpura-pura menjadi sempurna di hadapan Tuhan, tetapi menghadapinya dengan rendah hati dan kesediaan untuk bertobat. *Kedua*, kejujuran dalam hubungan dengan Tuhan berarti berbicara dengan tulus dan jujur kepada-Nya dalam doa dan refleksi spiritual. Pemuda yang jujur akan mengungkapkan pikiran, perasaan, keraguan, dan harapan kepada Tuhan tanpa menyembunyikan apa pun. Tidak berusaha untuk menutupi atau merubah diri dalam hadapan-Nya, tetapi memberikan diri sepenuhnya dan dengan kejujuran yang tulus.

Kejujuran juga memainkan peran penting dalam menjaga integritas dalam ibadah pemuda. Jujur dalam hubungan dengan Tuhan, juga akan memiliki integritas dalam menghormati dan mentaati ajaran-Nya. Menjaga keselarasan antara perkataan, pikiran, dan tindakan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, kejujuran adalah nilai yang harus diperkuat dan diterapkan. Kejujuran membantu pemuda untuk membangun hubungan yang dalam dan bermakna dengan Tuhan serta mengembangkan integritas dalam kehidupan. Melalui kejujuran, pemuda dapat tumbuh secara spiritual, menemukan ketenangan dalam hubungan dengan Tuhan, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri. Penting untuk mendorong pemuda untuk mempraktikkan kejujuran dalam ibadah. Melalui pengajaran, contoh yang baik, dan bimbingan yang tepat, pemuda dapat melihat kejujuran sebagai landasan yang kokoh dalam memperdalam hubungan dengan Tuhan dan memperkaya pengalaman spiritual.

Hidup Kudus

Kudus berarti suci, murni dan tidak ternodai apapun. Artinya bahwa hidup kudus harus dicerminkan dalam diri orang Kristen baik itu dari perbuatan, perkataan, pikiran, pernikahan maupun kekudusan dalam tubuh. Sebab, Allah adalah kudus Imamat 11:44 dan tanpa kekudusan seseorang tidak dapat melihat Tuhan Ibrani 12:14.²⁷

Dalam konteks ibadah pemuda, hidup kudus melibatkan komitmen pemuda untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama. Hidup kudus mencakup aspek perilaku, pikiran, dan hubungan dengan orang lain. Pemuda yang hidup kudus berusaha untuk menjalani hidup yang setia dan menghindari dosa, godaan, dan kebiasaan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Hidup kudus juga berarti hidup dengan bimbingan Roh Kudus dan berusaha untuk mengembangkan karakter yang mencerminkan sifat-sifat Allah. Pemuda yang hidup kudus membiarkan Roh Kudus memimpin dan membentuk hidup, sehingga dapat menunjukkan kasih, kebaikan, kesabaran, kelemahlembutan, dan kendali diri dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, hidup kudus juga melibatkan komitmen pemuda untuk menghormati dan menaati ajaran-ajaran agama dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

²⁷Ibid., 113-124.

Kaum muda berusaha untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, hubungan pribadi, dan pelayanan kepada orang lain. Hidup kudus menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, hidup kudus menjadi pijakan yang kuat. Hidup kudus membantu pemuda untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membina hubungan yang intim dengan-Nya, dan mengalami pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Hidup kudus juga memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjadikan ibadah pemuda sebagai ungkapan yang otentik dan bermakna. Penting untuk mendorong pemuda untuk hidup kudus. Melalui pengajaran, bimbingan, dan contoh yang baik, pemuda dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya hidup kudus dalam meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan mencapai kematangan rohani. Hidup kudus menjadi landasan yang kokoh dalam membangun spiritualitas yang sehat dan bermakna bagi pemuda dalam ibadah.

Kasih

Alkitab mengingatkan umat Kristen dalam mewujudkan kasih kepada Allah. Maksudnya ialah kasih yang akan diberikan kepada Allah yakni kasih yang tak berkesudahan. Matius mengatakan “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Artinya bahwa dalam mengasihi Allah harus dengan segenap hati, jiwa dan akal budi manusia.²⁸

Dalam konteks ibadah pemuda, kasih melibatkan cinta yang tulus dan tanpa pamrih terhadap Tuhan dan sesama. *Pertama*, kasih dalam ibadah pemuda berarti memiliki kasih yang tulus terhadap Tuhan. Pemuda yang memiliki kasih yang tulus akan mencintai Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa. Merespon kasih Tuhan dengan penuh rasa syukur, menyembah-Nya dengan sungguh-sungguh, dan melibatkan diri dalam hubungan yang erat dengan-Nya melalui doa, meditasi, dan penghayatan Firman-Nya. *Kedua*, kasih dalam ibadah pemuda juga berarti memiliki kasih yang tulus terhadap sesama. Pemuda yang memiliki kasih yang tulus akan mengasihi dan melayani sesama dengan hati yang rendah hati dan murah hati. Berbagi kasih, memberikan pertolongan, dan memberikan dukungan kepada yang membutuhkan. mempraktikkan kasih melalui tindakan nyata, seperti mengunjungi orang sakit, membantu orang yang kesulitan, dan memperhatikan kebutuhan orang lain. *Ketiga*, kasih juga melibatkan pengampunan dan toleransi terhadap kesalahan dan perbedaan. Pemuda yang memiliki kasih yang tulus akan belajar untuk memaafkan dan memperlakukan orang lain dengan pengertian dan rasa hormat, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, budaya, atau pandangan. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.

Dalam meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, kasih memainkan peran yang sangat penting. Kasih menghubungkan pemuda dengan Tuhan dan dengan sesama secara

²⁸Ibid., 125.

mendalam dan memberikan landasan untuk hubungan yang harmonis dan berbahagia. Kasih membawa sukacita, kedamaian, dan persatuan dalam ibadah pemuda, serta menginspirasi untuk melakukan perbuatan baik dan memberikan dampak positif dalam masyarakat. Meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, penting untuk mendorong pemuda untuk hidup dalam kasih. Melalui pengajaran, contoh yang baik, dan pemberian kesempatan untuk berbuat baik, pemuda dapat mengembangkan kasih yang tulus dan mengaplikasikannya dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Kasih menjadi pilar yang kuat dalam membangun komunitas pemuda yang saling mendukung, melayani, dan mencerminkan kasih Tuhan kepada dunia.

KESIMPULAN

Spiritualitas ibadah pemuda dengan mengadakan pendekatan, membangun komunikasi dengan baik, bersaksi tentang keselamatan di dalam Yesus, serta memberikan perhatian kepada kaum muda, memberi semangat dan disertai dengan berdoa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur tentang meningkatkan spiritualitas ibadah pemuda, peneliti menarik kesimpulan bahwa pemuda perlu ikut aktif dalam kegiatan di gereja, sehingga pemuda dapat bertumbuh dalam iman dan tidak terpengaruh oleh hal-hal duniawi. Uraikan faktor yang menyebabkan pemuda tidak aktif, dapat dilakukan sosialisasi dan pendekatan secara personal maupun secara keluarga serta dan menerapkan nilai-nilai yakni, ketekunan, kejujuran, hidup kudus dan kasih.

Dalam kepemimpinan karismatik supaya bisa mempengaruhi pemuda dengan menciptakan perubahan dalam meningkatkan spiritualitas pemuda, sehingga pemuda mengatur waktu dengan baik agar pembimbingan bisa berjalan dengan baik, dan membentuk persekutuan bagi pemuda, hal ini dimaksudkan agar pemuda dapat saling memperhatikan dan membangun, sehingga sama-sama mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani. Kemudian hal yang menjadi masukan peneliti adalah bagi gembala, majelis dan pemuda Kristen khususnya bagi pemuda di GPSDI Jemaat Gratia Pattengko, agar lebih meningkatkan spiritualitas, sehingga mencerminkan pemuda Kristen dan memberikan teladan yang baik.

Solusi dari setiap kendala di atas, maka peneliti mengusulkan agar pembinaan yang digunakan dalam meningkatkan ibadah pemuda dengan mengadakan seminar dengan mengambil materi sesuai dengan kebutuhan pemuda secara khusus melalui pembinaan rohani dan iman. Oleh karena itu seminar yang dilakukan diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dan kebutuhan yang dihadapi oleh pemuda.

Daftar Pustaka

- Benny Hutahayan. *Praktik Kepemimpinan Transformasional Di BUMN Kajian Empiris Karyawan PT Barata Indonesia (Persero)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Camerling, Yosua Feliciano, and Hengki Wijaya. "Misi Dan Kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (2019).
- Djaka Christianto Silalahi. *Karismatik Bercampur Dengan Pendukunan?* Yogyakarta: Yayasan

- Andi, 2001.
- Fadly Aldian. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kharismatik, Gaya Kepemimpinan Transformasional, Dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Pada Pegawai Di PT Bank Mandiri Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah* 11, no. 1 (2020): 7.
- Haryanti, Amelia. "Peran Perempuan Dalam Sistem Politik Indonesia Di Era Reformasi." *Generasi Pancasila* (2021).
- Hurin In Lia Amalia Qori. "'Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional,'" *Jurnal Analisa* 1, no. 2 (2013): 72.
- Husaini Usman. *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, & Praktik*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.
- Innawati, Innawati. "PERANAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASI GEMBALA SIDANG BAGI PERTUMBUHAN GEREJA MASA KINI." *Missio Ecclesiae* (2016).
- Jokiman, Bob. "Dasar-Dasar Alkitabiah Pengembangan Kepemimpinan." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2003).
- Judge, Stephen P. Robbins-Timothy A. *Perilaku Organisasi 2 (Ed. 12) HVS*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Kosman Manurung. "'Studi Analisis Kontektual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kristis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik,'" *jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2019): 38.
- Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2020).
- Marwadani, M. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisa Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2000.
- Mulyadi. *Dasar-Dasar Ilmu Manajemen*, 2021.
- Robbins, S.P. and Judge, T.A. *Organizational Behavior (Perilaku Organisasi)*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Robi Panggarra. "'Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda,'" *Jurnal Jafflay* 17, no. 1 (2019): 92-93.
- Rosmawati Ndraha. "'Peran Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan, '" *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 92.
- Saputra, Sion, Hana Suparti, and Talizaro Tafonao. "Bertumbuh Dalam Relasi Dengan Kristus Berdasarkan Kolose 2 : 6-7." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 162-173.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wijayanto, Bayu. "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* (2017).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.